



The urgency of multiculturalism in the curriculum according to Kenneth T. Henson in Indonesian education

Abdul Karim Suhadha¹, Asep Herry Hernawan², Ahmad Fajar Fadlillah³,
Deodatus Kolek⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

abdulsuhadhaa@upi.edu¹, asepherry@upi.edu², affadh@upi.edu³, deokolek27@upi.edu⁴

ABSTRACT

Indonesia, a nation rich in ethnic, cultural, and religious diversity, faces significant challenges in maintaining social harmony. Multicultural education is considered essential in fostering tolerance and intercultural understanding. This article examines the importance of incorporating multicultural values into Indonesia's educational curriculum through the lens of Kenneth T. Henson, a curriculum theorist who emphasizes multiculturalism, constructivism, and educational reform. Utilizing a literature review method, this study analyzes the current state of multicultural education implementation, identifies the gap between practical application and its ideal curricular integration, and reflects on the relevance of Henson's theory within the Indonesian context. The findings reveal that despite supportive policies, field implementation remains constrained by limited teacher understanding, inadequate resources, and resistance to change. These challenges highlight the need for a more comprehensive and context-sensitive approach to multicultural curriculum planning and implementation. While Henson's framework offers valuable insights, its application in Indonesia requires thoughtful adaptation to local sociocultural realities, policy frameworks, and institutional capacities. The study concludes that integrating multiculturalism into Indonesia's educational curriculum is both urgent and necessary, demanding strategic planning, institutional support, and ongoing professional development for educators.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 17 Mar 2025

Revised: 1 Jul 2025

Accepted: 5 Jul 2025

Available online: 28 Jul 2025

Publish: 29 Dec 2025

Keywords:

curriculum; education;
multiculturalism

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Indonesia dengan lanskap multi-etnis, multikultural, dan multi agama, menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga harmoni sosial. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi krusial untuk menumbuhkan toleransi dan pemahaman lintas budaya. Artikel ini mengeksplorasi urgensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan nasional, khususnya melalui lensa pemikiran Kenneth T. Henson. Sebagai teoritikus kurikulum yang menekankan konstruktivisme, multikulturalisme, dan reformasi pendidikan, ide-ide Henson relevan untuk dikaji dalam konteks Indonesia. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis implementasi pendidikan multikultural saat ini, mengidentifikasi kesenjangan antara praktik dan idealitas, serta menyoroti relevansi pemikiran Henson bagi konteks lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan mendukung telah ada, implementasi di lapangan masih terkendala oleh pemahaman guru yang terbatas, kurangnya sumber daya, dan resistensi terhadap perubahan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih kontekstual dan komprehensif, bersama dengan adaptasi teori asing agar selaras dengan karakteristik sosiokultural Indonesia. Integrasi pendidikan multikultural membutuhkan dukungan kebijakan yang kuat dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan harmoni sosial.

Kata Kunci: kurikulum; multikulturalisme; pendidikan

How to cite (APA 7)

Suhadha, A. K., Hernawan, A. H., Fadlillah, A. F., & Kolek, D. (2025). The urgency of multiculturalism in the curriculum according to Kenneth T. Henson in Indonesian education. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2), 1011-1022.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2025, Abdul Karim Suhadha, Asep Herry Hernawan, Ahmad Fajar Fadlillah, Deodatus Kolek. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: abdulsuhadhaa@upi.edu

INTRODUCTION

Pada kalangan masyarakat modern penerapan pendidikan multikultural tentunya merupakan sebuah objek yang sangat penting. Adanya implementasi pendidikan multikultural bertujuan dapat menciptakan kesadaran budaya dalam menghormati keberagaman, mendorong toleransi, mencegah diskriminasi dan menciptakan peningkatan dalam kualitas pendidikan. Pengimplementasian pendidikan multikultural akan meningkatkan pengalaman belajar dengan berbagai pandangan serta konteks budaya dalam kurikulum, sehingga menciptakan pembelajaran yang berkesan (Latifah *et al.*, 2021). Salah satu tokoh yang menyoroti pentingnya pendekatan multikultural dalam pendidikan adalah Kenneth T. Henson melalui karyanya "*Curriculum Planning: Integrating Multiculturalism, Constructivism and Education Reform*" pada tahun 2015. Henson menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai multikulturalisme dalam perencanaan kurikulum secara sistematis dan konstruktif, dengan pendekatan yang responsif terhadap keragaman peserta didik. Ia juga mendorong reformasi pendidikan yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi menyentuh pada aspek ideologis, sosial, dan pedagogis dari proses pendidikan itu sendiri.

Namun, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi berbagai hambatan. Meskipun kurikulum nasional telah menyisipkan nilai-nilai kebhinekaan dalam berbagai mata pelajaran, terdapat kesenjangan antara nilai-nilai tersebut dan praktik aktual di lapangan. Kesenjangan ini mencakup minimnya pemahaman guru terhadap pendekatan multikultural, keterbatasan sumber daya pendidikan, serta resistensi dari sebagian masyarakat terhadap ide-ide yang dianggap "asing" atau bertentangan dengan nilai-nilai lokal (Rohmah *et al.*, 2023). Lebih lanjut, berbagai isu krusial dalam dunia pendidikan Indonesia hingga tahun 2024-2025 memperkuat urgensi integrasi pendidikan multikultural. Menurut laporan majalah Kompas, Forum Wartawan Pendidikan dan Kebudayaan (Fortadik) mencatat tujuh isu pendidikan yang menjadi catatan kritis, termasuk peningkatan literasi, penyelesaian masalah guru honorer, dan kesenjangan akses pendidikan di daerah terpencil.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah untuk penduduk Indonesia usia 15 tahun ke atas hanya mencapai 9,22 tahun, dengan disparitas yang signifikan antar provinsi. Misalnya, di Provinsi Papua Pegunungan, rata-rata lama sekolah hanya mencapai 5,1 tahun. Dalam rapat dengar pendapat dengan Komisi X DPR RI, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) mengungkapkan bahwa tingkat ketidakhadiran guru di Papua Barat mencapai 37-43 persen, yang berdampak pada kualitas pendidikan di wilayah tersebut. Selain itu, isu perundungan dan kekerasan seksual masih mendominasi ruang pendidikan, menunjukkan bahwa fungsi pendidikan belum berjalan maksimal. Menerapkan multikulturalisme pada semua sekolah di Indonesia tidak hanya tentang memberikan kesempatan yang setara untuk semua peserta didik. Akan tetapi, meliputi persiapan mereka untuk menjadi warga negara yang berbudaya dan inklusif pada era globalisasi.

Dalam era globalisasi ini, kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja dengan karakter yang berbeda merupakan keahlian yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan inklusif yang berorientasi multikultural tidak hanya relevan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang adil, tetapi juga untuk mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan-tantangan masa depan (Sipuan *et al.*, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan

penerapan pendidikan multikultural menyebabkan peserta didik memiliki rasa toleransi (Hasanuddin, 2024; Nilawati *et al.*, 2021). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang membahas pendidikan multikultural saja, tanpa mengaitkan dengan tori pendidikan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kondisi aktual penerapan pendidikan multikultural di Indonesia, mengidentifikasi kesenjangan antara idealisme kurikulum multikultural dan realitas pelaksanaannya di lapangan, merefleksikan relevansi serta memberikan kritik terhadap teori Kenneth T. Henson dalam konteks pendidikan Indonesia yang majemuk dan dinamis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan kurikulum yang lebih inklusif dan kontekstual, serta memperkuat peran pendidikan dalam membangun harmoni sosial di tengah keberagaman bangsa.

LITERATURE REVIEW

Kenneth T. Henson pada tahun 2015 dalam karyanya "*Curriculum Planning: Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Education Reform*" menyajikan kerangka komprehensif untuk perencanaan kurikulum yang dinamis dan relevan, mengintegrasikan multikulturalisme, konstruktivisme, dan reformasi pendidikan. Multikulturalisme dalam pendidikan adalah filosofi yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman di kelas, melibatkan penggabungan konten dan perspektif budaya ke dalam kurikulum untuk mendorong pemahaman, rasa hormat, pemikiran kritis, dan keadilan sosial. Tujuannya adalah mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang beragam dan berkontribusi pada dunia yang lebih adil dan setara. Konsep ini dipahami sebagai ide, pendekatan reformasi sekolah, dan gerakan untuk kesetaraan, keadilan sosial, dan demokrasi, yang berupaya merestrukturisasi sekolah agar semua peserta didik memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berfungsi dalam bangsa dan dunia yang beragam secara etnis dan rasial.

Kerangka Teoritis Pemikiran Kenneth T. Henson tentang Kurikulum dan Multikulturalisme

Kenneth T. Henson pada tahun 2015 dalam karyanya "*Curriculum Planning: Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Education Reform*" menyajikan pandangan komprehensif mengenai perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan tiga tema sentral yaitu multikulturalisme, konstruktivisme, dan reformasi pendidikan. Bagi Henson, perencanaan kurikulum bukanlah proses yang statis, melainkan harus dinamis dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta perubahan yang terjadi di masyarakat. Henson terampil menganyam multikulturalisme dengan konstruktivisme dan reformasi pendidikan untuk menciptakan kerangka kerja yang saling mendukung. Konstruktivisme berperan penting dalam pembelajaran multikultural dengan memungkinkan peserta didik secara aktif membangun pengetahuan dari berbagai perspektif dan pengalaman budaya, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

Henson memandang perencanaan kurikulum sebagai upaya menyeluruh untuk menciptakan dan memelihara iklim atau budaya kelas di mana peserta didik tidak hanya menoleransi keragaman, tetapi menghargainya dan membiarkan diri mereka diperkaya oleh interaksi

dengan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya. Keberhasilan kurikulum di abad ke-21 sangat bergantung pada kemampuannya untuk mempersiapkan guru dalam membantu semua peserta didik, terlepas dari latar belakang mereka, mencapai keberhasilan akademik dan sosial (Hagenaars *et al.*, 2023). Henson menekankan bahwa keragaman, termasuk perbedaan etnis, afiliasi politik, status sosial ekonomi, tingkat kemampuan, dan agama, membawa kekuatan yang unik bagi masyarakat. Kekuatan ini mencakup rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya sendiri.

Teori pendidikan inklusif memberikan kerangka kerja yang penting dalam memahami bagaimana menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus dan yang berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Teori ini menekankan pentingnya akses yang setara, partisipasi aktif, pendekatan berbasis hak asasi manusia, kerja sama antara semua pemangku kepentingan, dan penghormatan terhadap keberagaman individu (Arifin *et al.*, 2023). Integrasi Multikulturalisme dalam desain kurikulum pendekatan Henson terhadap integrasi multikulturalisme dalam kurikulum bersifat transformatif, melampaui sekadar penambahan konten tentang kelompok etnis tertentu. Ini adalah tentang mengubah seluruh budaya sekolah, praktik pengajaran, dan bahkan cara penilaian untuk memastikan bahwa semua peserta didik merasa dihargai, didukung, dan memiliki kesempatan yang setara untuk berhasil (Rahman *et al.*, 2022).

Henson berpendapat bahwa kurikulum yang baik harus dirancang dan dimodifikasi untuk mencerminkan keragaman yang semakin meningkat dalam masyarakat luas, komunitas lokal, sekolah, dan peserta didik itu sendiri. Sebuah aspek penting dari pemikiran Henson adalah hubungannya antara multikulturalisme dan konstruktivisme. Keduanya memiliki keyakinan mendasar bahwa semua peserta didik memiliki potensi untuk belajar dan berhasil. Selain itu, baik multikulturalis maupun konstruktivis menekankan pentingnya pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil. Dalam pandangan ini, interaksi peserta didik dalam kelompok kecil memungkinkan mereka untuk bernegosiasi makna, membangun pemahaman bersama, dan mengembangkan keterampilan sosial. Henson mengutip Lev Vygotsky untuk mendukung gagasan "negosiasi makna" ini, yang merupakan inti dari pembelajaran konstruktivis dan interaksi multikultural yang positif. Henson mencatat bahwa kerja sama, sebagai lawan dari lingkungan belajar yang kompetitif, memperkuat citra diri peserta didik, sebab nilai setiap anggota kelompok diakui oleh yang lain.

Henson menyoroti peran krusial dari "kurikulum tersembunyi" yang terdiri dari pesan-pesan halus yang disampaikan melalui aturan sekolah, interaksi sehari-hari, dan praktik organisasi, dapat menjadi kekuatan yang sangat kuat yang mendukung atau justru merusak upaya multikultural. Oleh karena itu, Henson menyiratkan bahwa sekolah perlu secara sadar merencanakan dan mengelola kurikulum tersembunyi untuk secara konsisten mempromosikan nilai-nilai multikultural seperti penerimaan, rasa hormat, dan inklusi. Tanpa perhatian pada kurikulum tersembunyi, pesan yang disampaikan melalui kurikulum formal mungkin menjadi tidak efektif. Henson membahas pentingnya mengatasi hambatan bahasa yang dihadapi oleh peserta didik dari latar belakang linguistik yang beragam, termasuk peserta didik *English Language Learners* (ELL). Ia berpendapat bahwa guru perlu memperluas repertoar mereka untuk merespons kebutuhan peserta didik ini dan menghilangkan mitos bahwa mempelajari bahasa tambahan akan mengganggu bahasa asli

seseorang. Teori multikulturalisme menyoroti pentingnya mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman budaya dalam Masyarakat (Wahidah *et al.*, 2023).

Dalam konteks pendidikan, teori ini menekankan pentingnya memperkenalkan peserta didik pada berbagai budaya dan perspektif. Peran Guru dan Sekolah dalam Kurikulum Berbasis Multikultural dalam pandangan Henson, guru adalah faktor penentu keberhasilan akademik dan sosial peserta didik (Hagenaars *et al.*, 2023). Guru harus menjadi agen perubahan yang proaktif, merencanakan ke depan, dan berinvestasi dalam pengembangan keterampilan untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang efektif di kelas yang beragam. Ini mencakup kemampuan untuk menjangkau melampaui dunia pribadi mereka dan terhubung dengan dunia peserta didik, serta bersedia mendengarkan dan belajar dari peserta didik. Sekolah dan guru memiliki tanggung jawab bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ini memerlukan pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya peserta didik dan kesediaan untuk menyesuaikan metode pengajaran guna mengakomodasi kebutuhan yang beragam.

Henson menekankan bahwa pendidikan harus menjadi kekuatan yang menyamakan, memberikan kesempatan mobilitas ke atas bagi semua peserta didik, terlepas dari ras, latar belakang ekonomi, atau geografi. Teori psikologi pendidikan mempelajari proses belajar dan perkembangan individu dalam konteks pendidikan (Nurjanah *et al.*, 2023). Dalam kajian multikulturalisme di sekolah-sekolah, teori ini dapat membantu dalam memahami bagaimana identitas budaya dan pengalaman peserta didik mempengaruhi pembelajaran, interaksi sosial, dan kesejahteraan psikologis mereka. Pemikiran Henson mengenai integrasi multikulturalisme dalam kurikulum adalah proses yang mendalam dan transformatif. Ini bukan sekadar menambahkan materi tentang budaya lain; ini adalah tentang mengubah seluruh ekosistem sekolah, mulai dari filosofi hingga praktik sehari-hari, untuk memastikan bahwa keragaman dihargai dan digunakan sebagai sumber kekuatan untuk memperkaya pengalaman belajar semua peserta didik.

Konsep kurikulum tersembunyi yang kuat menyoroti bahwa setiap aspek kehidupan sekolah berkontribusi pada pemahaman peserta didik tentang keragaman, menekankan perlunya pendekatan yang koheren dan disengaja di semua tingkatan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat beragam, di mana kesenjangan antara cita-cita nasional dan realitas sosial yang rentan konflik menuntut transformasi pendidikan yang mendalam. Teori pendidikan karakter menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan (Nafsaka *et al.*, 2023). Dalam konteks multikulturalisme, pendidikan karakter dapat menjadi sarana untuk mengajarkan peserta didik tentang toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, kesadaran sosial, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia, dengan semboyan nasional "Bhinneka Tunggal Ika," secara inheren adalah negara yang sangat multikultural. Negara ini dihuni oleh lebih dari 1.300 suku bangsa, berbicara dalam ratusan bahasa daerah, dan memeluk enam agama yang diakui serta berbagai aliran kepercayaan lainnya. Keragaman ini telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka, dengan kontribusi dari berbagai kelompok etnis dan budaya dalam pembangunan bangsa. Realitas multikultural ini diakui dalam dasar negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Ardi & Saputra, 2024).

METHODS

Metode penelitian yang diusulkan adalah metode kualitatif yang menggabungkan pendekatan *literature review*. Proses penelitian melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan, termasuk jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan dari portal berita online. Sumber utama yang menjadi acuan ide penulisan adalah buku Kenneth T. Henson yang berjudul "*Curriculum Planning: Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Education Reform*". Selain itu, digunakan minimal 20 artikel ilmiah yang valid dan relevan dari sepuluh tahun terakhir (2015-2025) serta referensi relevan lainnya untuk mendukung analisis. Data yang dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama terkait tantangan dan strategi dalam mendorong multikulturalisme di sekolah-sekolah Indonesia dalam konteks pendidikan inklusif.

Data yang terkumpul kemudian disintesis untuk membangun argumen dan konstruksi teoretis yang menjawab pertanyaan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap isu yang kompleks melalui tinjauan komprehensif terhadap pengetahuan yang sudah ada. Analisis data dilakukan dengan membaca kritis, mengidentifikasi tema-tema kunci terkait kondisi implementasi, tantangan, peluang, kesenjangan antara ideal dan realitas, serta konsep-konsep utama dari pemikiran Henson. Analisis literatur akan digunakan untuk memperkuat kerangka teoritis penelitian dan mengidentifikasi gap penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan relevan untuk pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang inklusif dan penerapan pembelajaran multikultural di Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

Kondisi Penerapan Multikulturalisme dalam Pembelajaran di Indonesia Saat Ini

Kondisi Multikultural Indonesia menjadi kekayaan hingga potensi konflik meskipun keragaman sebagai sumber kekayaan dan kekuatan. Sejarah Indonesia diwarnai oleh berbagai konflik berbasis SARA yang menunjukkan betapa rentannya persatuan bangsa jika keragaman tidak dikelola dengan baik misalnya, kekerasan yang merusak harmoni masyarakat. Bahkan di era digital saat ini, ketegangan dan polarisasi sosial berbasis identitas masih terlihat, dipicu oleh berbagai faktor termasuk politik dan interpretasi agama yang sempit. Hal ini dapat menyebabkan munculnya sikap intoleransi, diskriminasi dan prasangka terhadap kelompok lain (Sri-Suneki, 2021). Di lingkungan pendidikan, kurangnya pemahaman ini tercermin dalam praktik yang belum sepenuhnya inklusif. Kurikulum yang ada mungkin belum memadai dalam merepresentasikan keragaman secara utuh, dan banyak guru merasa kurang siap atau tidak memiliki kompetensi yang cukup untuk mengelola kelas yang beragam dan mengajarkan nilai-nilai multikultural secara efektif (Shinta & Albina, 2024).

Kesenjangan antara cita-cita nasional "*Bhinneka Tunggal Ika*" dan realitas sosial yang rentan konflik menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan belum sepenuhnya berhasil. Meskipun konsepnya telah lama diakui, implementasinya masih menghadapi resistensi dan belum menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di banyak sekolah. Hal ini menciptakan urgensi yang jelas bagi pendidikan multikultural yang lebih kuat

dan sistematis. Tanpa pendidikan efektif yang mampu menanamkan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman sejak dini, potensi konflik akan terus membayangi persatuan bangsa. Peran pendidikan multikultural dalam membangun harmoni dan persatuan bangsa pendidikan multikultural dipandang sebagai jembatan yang dapat menampung perbedaan-perbedaan di Indonesia dan meminimalkan perpecahan (Sibaweh *et al.*, 2024). Konsep multikultural yang diajarkan sejak tahap awal pendidikan, diharapkan peserta didik dapat mengerti, menerima, dan menghargai perbedaan yang ada. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk "manusia budaya" yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal dan nilai-nilai luhur bangsanya, serta menciptakan masyarakat yang beradab dan harmonis (Gofur *et al.*, 2022).

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai simpati, toleransi, empati, dan solidaritas sosial di kalangan peserta didik. Pendekatan ini menjadi strategi yang efektif untuk meredam potensi konflik sosial sekaligus menumbuhkan penghargaan terhadap keragaman suku, agama, ras, dan antar golongan. Lebih dari sekadar alat pedagogis, pendidikan multikultural berperan penting dalam memperkuat identitas nasional dengan tetap menghargai identitas lokal, serta mendorong terciptanya semangat persatuan dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika (Futaqi, 2022; Gerson, 2020). Dalam perspektif sosiologi pendidikan, hubungan antara individu dan struktur sosial dalam ruang pendidikan menjadi fokus utama analisis. Teori ini relevan dalam konteks multikulturalisme di sekolah-sekolah Indonesia karena dapat mengungkap bagaimana norma budaya, struktur kekuasaan, dan dinamika sosial membentuk serta mempengaruhi implementasi pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Jayadi *et al.*, 2022). Oleh karena itu, pendekatan multikultural bukan hanya persoalan isi kurikulum, tetapi juga menyangkut rekonstruksi praksis pendidikan agar lebih sensitif terhadap keragaman dan ketimpangan sosial.

Dalam masyarakat yang multikultural pendidikan adalah alat penting untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman. Ini membantu peserta didik mengembangkan sikap positif terhadap keragaman dan mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kritis dan reflektif dalam masyarakat yang pluralistik. Pendidikan multikultural berperan dalam membangun kohesi sosial dan mengurangi prasangka, diskriminasi, dan konflik berbasis identitas. Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia tidak hanya bersifat teoretis, tetapi merupakan kebutuhan praktis untuk menjaga keutuhan dan harmoni bangsa di tengah dinamika keragaman yang terus berkembang. Kerangka berfikir yang dipadukan dengan berbagai teori, diharapkan dapat dikembangkan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan untuk mendorong multikulturalisme di sekolah-sekolah Indonesia dalam upaya menuju pendidikan inklusif yang berdaya saing (Loke *et al.*, 2023).

Penerapan pendidikan multikultural di Indonesia telah menjadi wacana penting, terutama pasca-Reformasi, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan keragaman dan potensi konflik. Secara kebijakan, Indonesia memiliki landasan hukum yang mendukung pendidikan yang demokratis, adil, dan tidak diskriminatif, serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai agama, nilai budaya, dan keberagaman bangsa (Furqon, 2020). Kurikulum seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka juga disebut-sebut memiliki semangat multikultural. Kurikulum Merdeka, misalnya, dirancang untuk lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan menekankan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup pemikiran kritis, inklusivitas, dan kesadaran global (Budirahayu & Saud, 2021). Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelatihan guru terkait pendidikan multikultural masih belum merata dan cenderung dangkal.

Hal ini berdampak pada kurangnya integrasi nilai-nilai tersebut dalam kurikulum dan pengajaran sehari-hari. Banyak guru yang belum memahami secara mendalam konsep dan urgensi pendidikan multikultural, sehingga penerapannya bersifat sporadis dan tidak sistematis. Selain itu, keterbatasan sumber daya pembelajaran yang representatif terhadap keragaman budaya di Indonesia juga menjadi kendala (Azhari & Albina, 2024). Perlunya kurikulum yang inklusif serta materi ajar yang mampu mencerminkan realitas sosial dan budaya peserta didik, khususnya dalam konteks pembelajaran bahasa di lingkungan multikultural (Aziz et al., 2024).

Pentingnya prinsip-prinsip kurikulum multikultural yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan sikap sosial yang toleran dan inklusif (Futaqi, 2022). Resistensi terhadap perubahan muncul dari sebagian kalangan yang menganggap bahwa pendidikan multikultural bertentangan dengan nilai-nilai lokal atau identitas keagamaan. Integrasi nilai multikultural ke dalam kurikulum sering dihadapkan pada kekhawatiran akan hilangnya identitas lokal (Limbong et al., 2022). Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan harus sensitif terhadap konteks lokal dan menjadikan kearifan budaya sebagai bagian integral dari pendidikan (Jayadi et al., 2022). Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan utama yakni kurangnya pemahaman dan kesiapan guru mengenai konsep dan praktik pendidikan multikultural. Pelatihan guru yang memadai, ketersediaan sumber daya, termasuk materi ajar yang relevan dan inklusif masih terbatas. Resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru dan pemangku kepentingan, serta potensi konflik nilai yang mungkin timbul dalam implementasi kurikulum multikultural, juga merupakan tantangan yang perlu diatasi. Implementasi seringkali bersifat informal, melalui kegiatan ekstrakurikuler atau inisiatif guru, bukan terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum formal (Budirahayu & Saud, 2021).

Kesenjangan Penerapan di Lapangan dan Idealnya Penerapan Multikulturalisme dalam Kurikulum

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan dikenal dengan kekayaan etnis, bahasa, agama, serta budaya yang dimilikinya. Keberagaman ini merupakan cerminan dalam semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* berbeda-beda tetapi tetap satu yang menegaskan semangat persatuan dalam perbedaan. Namun, di balik kekayaan ini, terdapat tantangan signifikan dalam menjaga harmoni sosial, terutama di tengah meningkatnya kasus intoleransi, diskriminasi, dan konflik bernuansa SARA yang masih terjadi di berbagai wilayah. Dalam konteks masyarakat yang majemuk ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pemahaman lintas budaya, sikap toleransi, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat yang beragam. Lebih dari sekadar mengenalkan kebudayaan yang berbeda, pendidikan multikultural berfokus pada pembangunan kesadaran kritis terhadap tidak setaraan dan upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta adil bagi semua kelompok (Nugraha, 2020).

Idealnya, penerapan multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan harus mencerminkan keragaman masyarakat secara utuh, mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan, serta membekali peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam

masyarakat yang beragam (Slamet *et al.*, 2021; Suyurno *et al.*, 2024). Ini sejalan dengan dimensi pendidikan multikultural yang diusulkan oleh Kenneth T. Henson, yang mencakup integrasi konten, proses konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi ekuitas, dan pemberdayaan budaya sekolah. Kesenjangan utama terletak pada transisi dari pengakuan keberagaman di tingkat kebijakan ke implementasi yang konsisten dan mendalam di tingkat sekolah dan kelas (Budirahayu & Saud, 2021).

Kurikulum yang ada mungkin menyebutkan pentingnya keberagaman, tetapi sering gagal mengintegrasikan perspektif dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya secara memadai dalam materi pelajaran. Materi ajar terkadang masih menampilkan bias atau representasi yang tidak seimbang. Selain itu, meskipun ada kebijakan yang mendukung, kurangnya panduan implementasi yang terstruktur dan pelatihan guru yang memadai menyebabkan penerapan pendidikan multikultural menjadi tidak merata dan bergantung pada inisiatif individu guru atau sekolah (Azhari & Albina, 2024). Idealnya, guru harus memiliki kompetensi dan keyakinan yang kuat dalam mengajar di lingkungan multikultural, namun realitanya banyak yang merasa tidak siap (Budirahayu & Saud, 2021). Keterlibatan komunitas dan orang tua, yang penting untuk memperkaya kurikulum dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Hartinah *et al.*, 2023) dan juga belum optimal.

Refleksi Pemikiran Kenneth T. Henson dan Kritik terhadap Teorinya

Pemikiran Kenneth T. Henson (2015) dalam buku yang berjudul "*Curriculum Planning: Integrating Multiculturalism, Constructivism, and Education Reform*", menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk perencanaan kurikulum yang inklusif. Henson menekankan bahwa multikulturalisme harus terintegrasi secara fundamental dalam seluruh proses perencanaan kurikulum, bukan sekadar tambahan. Ia mengaitkan multikulturalisme dengan konstruktivisme (peserta didik membangun pengetahuan) dan reformasi pendidikan (peningkatan kualitas dan ekuitas). Namun, penerapan teori Henson dalam konteks Indonesia memerlukan kritikan dan adaptasi. Teori Henson, yang berakar dari konteks Barat (Amerika Serikat), mungkin tidak sepenuhnya mencakup kompleksitas unik masyarakat Indonesia. Beberapa kritikan potensial meliputi: Konteks Pancasila: Teori Henson mungkin perlu diperkaya dengan pemahaman mendalam tentang Pancasila sebagai dasar filosofis negara Indonesia yang secara inheren mengakui keberagaman dan persatuan (Hartinah *et al.*, 2023; Jayadi *et al.*, 2022). Bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diintegrasikan secara operasional dalam perencanaan kurikulum multikultural sesuai prinsip Henson perlu kajian lebih lanjut.

Dinamika agama Indonesia memiliki dinamika hubungan antaragama yang kompleks. Teori Henson mungkin perlu disesuaikan untuk secara spesifik membahas bagaimana kurikulum dapat memfasilitasi pemahaman dan toleransi antarumat beragama secara efektif, melampaui sekadar pengakuan keberagaman budaya umum (Slamet *et al.*, 2021; Hartinah *et al.*, 2023; Suyurno *et al.*, 2024). Kapasitas dan Sumber Daya yang ada di Indonesia masih menghadapi keterbatasan dalam hal sumber daya finansial, infrastruktur, dan ketersediaan guru terlatih, terutama di daerah terpencil. Teori Henson perlu diadaptasi untuk memberikan panduan implementasi yang realistis dalam kondisi sumber daya yang terbatas. Resistensi Lokal terhadap pendidikan multikultural dapat berasal dari berbagai pihak dengan alasan yang berbeda, termasuk pandangan konservatif atau kekhawatiran akan terkikisnya

identitas lokal (Budirahayu & Saud, 2021). Teori Henson perlu dilengkapi dengan strategi spesifik untuk mengatasi resistensi ini dalam konteks sosio-kultural Indonesia.

Pengembangan kurikulum yang inklusif dan berorientasi multikultural dapat menjadi langkah penting (Mubarok, 2021). Meskipun demikian, prinsip-prinsip Henson mengenai perencanaan kurikulum yang dinamis, inklusif, dan berpusat pada peserta didik tetap sangat relevan. Penekanannya pada keterlibatan semua pemangku kepentingan (guru, peserta didik, orang tua, administrator) dalam proses perencanaan kurikulum dan pentingnya pengembangan profesional guru sangat krusial untuk konteks Indonesia. Pendidikan multikultural merupakan bentuk penyadaran tentang keberagaman budaya, hak asasi manusia, dan pengurangan atau penghapusan prasangka jenis ini demi masyarakat yang adil dan maju (Baihaqi, 2021). Lebih lanjut, pendidikan multikultural harus dilihat sebagai instrumen untuk membangun masyarakat yang adil dan damai. Pendidikan multikultural tidak hanya tentang memasukkan konten budaya ke dalam kurikulum, tetapi juga menyangkut restrukturisasi relasi kekuasaan dalam pendidikan agar lebih inklusif dan demokratis (Gerson, 2020).

CONCLUSION

Multikulturalisme dalam kurikulum dan pembelajaran inklusi untuk pendidikan Indonesia sebagai keniscayaan dan urgensi yang tidak dapat ditawar lagi mengingat keberagaman bangsa dan potensi tantangan yang menyertainya. Refleksi dari pemikiran Kenneth T. Henson memberikan landasan teoritis yang kuat mengenai pentingnya integrasi multikulturalisme secara komprehensif dalam perencanaan kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung semua peserta didik. Urgensi multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan Indonesia, terutama dalam konteks keberagaman bangsa yang kaya dan potensi konflik yang mungkin timbul akibat kurangnya pemahaman lintas budaya. Pemikiran Kenneth T. Henson tentang perencanaan kurikulum yang mengintegrasikan multikulturalisme, konstruktivisme, dan reformasi pendidikan menawarkan kerangka kerja yang relevan dan berharga untuk mengatasi tantangan ini. Meskipun implementasi pendidikan multikultural di Indonesia saat ini menghadapi berbagai kendala, peluang dan inisiatif yang ada memberikan harapan untuk kemajuan di masa depan. Manfaat pendidikan multikultural bagi peserta didik dan harmoni sosial di Indonesia sangat besar, termasuk peningkatan pemahaman lintas budaya, pengembangan toleransi dan empati, penguatan identitas nasional yang inklusif, serta pencegahan konflik sosial. Solusi yang diusulkan dalam tantangan Implementasi Pendidikan Multikultural di Indonesia yakni pelatihan komprehensif dan berkelanjutan tentang prinsip dan praktik pendidikan multikultural sumber daya yang terbatas, seperti materi ajar dan dana.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi model pendidikan karakter berbasis multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78-85.
- Arifin, F., Supena, A., & Yufiarti, Y. (2023). Praktik pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, 9(1), 198-208.
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat pendidikan multikultural: Upaya mewujudkan masyarakat toleran dan inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 1473-1481.
- Aziz, M. T., Hasan, L. M. U., & Adhimah, S. (2024). Jembatan kurikulum: Inklusi dan pembelajaran bahasa Arab dalam konteks multikultural. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 4(3), 158-166.
- Baihaqi, M. (2021). Implementation of multicultural education in Indonesia. *Eduotec: Journal of Education And Technology*, 4(2), 504-526.
- Budirahayu, T., & Saud, M. (2021). Proposing an integrated multiculturalism learning system: A study from Indonesian Schools. *Asia-Pacific Education Researcher*, 30(2), 141-152.
- Furqon, M. (2020). Pendidikan multikultural dalam dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara: Kajian Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(1), 1-12.
- Futaqi, S. (2022). Prinsip pengembangan kurikulum berbasis multikultural. *Mida: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 149-161.
- Gerson, G. W. U. (2020). Urgensi pendidikan multikultural: Sebuah jawaban atas problematika pluralitas. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(2), 71-75.
- Gofur, M. A., Auliya, M. F. R., & Nursikin, M. (2022). Konsep dasar pendidikan multikultural. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 143-149.
- Hagenaars, M., Maene, C., Willems, S., Vantieghem, W., D'hondt, F., & Stevens, P. A. (2023). Diversity ideologies in Flemish education: Explaining variation in teachers' implementation of multiculturalism, assimilation and colourblindness. *Journal of Education Policy*, 38(6), 985-1006.
- Hartinah, H., Riantika, T. P., & Safira, N. (2023). Enhancing tolerance and cultural diversity through multicultural education management. *Jurnal Islam Nusantara*, 7(1), 97-110.
- Hasanuddin, H. (2024). Konsep kebijakan dan implementasi pendidikan multikultural di Indonesia. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 9(1), 31-43.
- Jayadi, K., Abduh, A., & Basri, M. (2022). A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia. *Heliyon*, 8(1), 1-5.
- Latifah, N., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan multikultural di sekolah dasar (sebuah studi pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42-51.
- Limbong, M., Firmansyah, F., & Fahmi, F. (2022). Integrasi kurikulum pendidikan berbasis multikultural. *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 5(4), 343-352.

- Loke, L. K., Marung, M. D., & Rato, E. P. (2023). Teori dan pendekatan pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9(2), 138-149.
- Mubarok, R. (2021). The article peran dan fungsi kurikulum dalam pembelajaran pendidikan agama Islam multikultural. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 75-85.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Widya Astuti, A. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903-914.
- Nilawati, I., Sahudi, S., Ruswandi, U., & Erihardiana, M. (2021). Penerapan pendidikan multikultural. *Jambura Journal of Educational Management*, 2(1), 1-14.
- Nugraha, D. (2020). Urgensi pendidikan multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKn (Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140-149.
- Nurjanah, A., Maulana, H., & Nurhayati, N. (2023). Psikologi pendidikan dan manfaat bagi pembelajaran: Tinjauan literatur. *Cendekia Inovatif dan Berbudaya*, 1(1), 38-46.
- Rahman, R., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural bagi pendidik. *Jurnal Literasiologi*, 7(3), 94-103.
- Rohmah, H., Rena, S., Pahrurraji, P., & Syarif, F. (2023). Implementation of multicultural education values in senior high school. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(2), 78-94.
- Shinta, J., & Albina, M. (2024). Pendidikan multikulturalisme untuk mewujudkan harmoni sosial. *Adidaya: Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(3), 81-86.
- Sibaweh, I., Setiawan, D., & Erihadiana, M. (2024). Pertimbangan multikultural dalam pengembangan kurikulum untuk menghadapi keanekaragaman siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3895-3904.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815.
- Slamet, S., Agustiningrum, M., Soelistijanto, R., Handayani, D. A., Widiastuti, E. H., & Hakasi, B. S. (2021). The urgency of multicultural education for children. *Universal Journal of Educational Research*, 9(1), 60-66.
- Sri-Suneki, H. (2021). Pendidikan multikultural dalam mengantisipasi problematika sosial di Indonesia. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 54-61.
- Suyurno, S. S., Fauzan, U., & Fauzan, M. H. (2024). The urgency of multicultural education in the teaching and learning process of public universities in Indonesia and Malaysia. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 6(1), 29-42.
- Wahidah, N., Santoso, G., La Aca, M. F., Wuriani, D., Bosawer, A., Lestari, N. M., & Anggo, A. Y. (2023). Mengidentifikasi keragaman budaya di sekitarnya secara setara melalui gotong royong dan collaboration di kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 190-214.